

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kota Surabaya

Surabaya sebagai ibu kota propinsi Jawa Timur merupakan kota terbesar nomor dua setelah Jakarta. Sebagai kota yang cukup besar, maka tingkat kepadatan penduduk di Surabaya populasinya mencapai angka yang cukup besar yaitu sebesar 8.283 jiwa/kilometer persegi dalam wilayah seluas 274,06 kilometer persegi. Untuk jumlah penduduk di Surabaya tahun 1993 yang lalu sebesar 2.270.082 jiwa (sumber kantor statistik Jawa Timur, 1993;xii).

➤ Sebagai pusat pemerintahan di Jawa Timur, wilayah kota Surabaya mempunyai batas-batas administratif yang meliputi sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Gresik, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo, sedangkan sebelah Timur dan Utara berbatasan dengan selat Madura. Kotamadya Surabaya meliputi 163

kelurahan yang terdiri dari 19 kecamatan (Monografi Jawa Timur I, 1977:3).

Ditinjau dari klasifikasi wilayah (kota/pedesaan) penyebaran penduduk di Jawa Timur sangat tidak merata. Hal ini terbukti dengan adanya sekitar 72,55 persen penduduk masih tinggal di pedesaan, sedangkan 27,45 persen telah tinggal di daerah kota (hasil sensus penduduk tahun 1990 dalam statistik Jawa Timur, 1993:xii).

Kepadatan penduduk di Jawa Timur selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kebanyakan dari mereka merupakan penduduk pendatang yang berasal dari desa terpencil dan masih tergolong pelosok serta rata-rata mereka sebagai petani atau buruh kasar di desanya. Kemudian mereka datang dan menyebar dengan tujuan untuk menetap atau mencari pekerjaan di kota-kota besar di Jawa Timur. Terutama di kota Surabaya yang merupakan kota paling padat penduduknya yang dihuni lebih dari dua juta penduduk, dan setiap tahun menyerap ribuan pekerja dan pendatang dari tempat-tempat yang jauh, termasuk banyak orang Madura. Sejumlah besar lingkungan di kota Surabaya dihuni oleh orang-orang Madura (de Jonge, 1989:4).

2.2 Etnis Madura dan Kehidupan Sosialnya

Orang Madura ialah orang yang secara tradisional berbicara bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, yang tinggal di pulau Madura dan beberapa tempat di Jawa Timur seperti Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang,

dan Jember (Zainudin dkk., 1978:1-2).

Persebaran orang Madura lambat laun kian meluas keluar dari pulau Madura ke pulau sekitarnya. Kebanyakan persebaran ke luar pulau Madura itu disebabkan karena alasan ekonomi. Mereka merantau untuk mencari nafkah. Kebanyakan masyarakat Madura merupakan masyarakat agraris. Kurang lebih sembilan puluh persen penduduknya hidup terpencar-pencar di pedalaman, di desa-desa, dukuh-dukuh, dan kelompok-kelompok perumahan petani (de Jonge, 1989:11).

Walaupun tanahnya tidak subur, Madura adalah pulau yang berpenduduk padat. Sehingga di daerah-daerah pesisir, masyarakat Madura hidup sebagai nelayan, selebihnya adalah petani, pedagang, pegawai di instansi-instansi, buruh, serta ada yang menjadi alim ulama dan tokoh masyarakat.

Karena keadaan geografis Madura yang gersang dan tandus tersebut, maka sebagian penduduknya ada yang berpindah ke arah pesisir utara, yaitu di selat Madura. Mereka hidup sebagai nelayan dan berdagang hasil-hasil laut yang dianggap cukup menguntungkan. Sehingga pesisir utara selat Madura semakin lama kian ramai oleh kehidupan nelayan dan para pedagang hasil laut tersebut. Hingga kini kehidupan di pesisir utara selat Madura merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan penyeberangan yang cukup ramai.

Dengan adanya selat Madura sebagai jalur lalu lintas perdagangan dan penyeberangan tersebut, akhirnya

arus perpindahan penduduk Madura banyak yang menuju ke Surabaya. Hal tersebut disebabkan bahwa letak geografis Surabaya sebelah Timur dan Utara berbatasan dengan selat Madura (Monografi Jawa Timur I, 1977:3). Sebagian besar dari penduduk asli Madura tersebut merupakan migran di Surabaya dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih layak.

Akibatnya hampir sekitar 2,5 juta orang Madura dalam tahun 1930 bertempat di luar pulau Madura dan sebagian terbesar bertempat tinggal di Jawa Timur (de Jonge, 1989:24). Walaupun Jawa Timur khususnya di Surabaya sudah sejak dulu merupakan daerah pemukiman terpenting dari para migran tersebut, banyak juga orang Madura yang berangkat ke Jawa Tengah dan Jawa Barat serta daerah-daerah di luar Jawa. Namun di Surabaya jumlah mereka nampak besar sekali (Zainudin dkk., 1978:2).

Mengenai agama dan kepercayaan, bahwa hampir seluruhnya etnis Madura beragama Islam. Namun bagi para pendatang yang bukan penduduk asli ada yang memeluk agama Katolik, Protestan, dan kepercayaan Kong Hu Chu. Kebanyakan yang memeluk Kong Hu Chu tersebut adalah pendatang dari luar, yaitu orang-orang Cina (Zainudin dkk., 1978:4).

2.3 Bahasa Madura

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial, sehingga bahasa dapat membentuk

lembaga kemasyarakatan. Dengan demikian bahasa dapat dimanifestasikan dalam segala macam aktivitas masyarakat dan dapat disadari bahwa bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan (de Saussure, 1916 dalam Nababan, 1991:1).

Disamping itu bahasa dapat menggambarkan keadaan sosial masyarakat pemakainya, sehingga mewarnai kehidupan manusia dalam berinteraksi. Demikian juga halnya masyarakat etnis golongan Madura yang memiliki ragam bahasa Madura di dalam berkomunikasi.

Bahasa Madura adalah bahasa dipergunakan orang di pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya seperti Sapudi, Raas, Kambing, dan Kangean (Zainudin dkk., 1978:5).

Bahasa Madura dipelihara dan didukung oleh masyarakat pemakainya. Hal ini terlihat dari banyaknya puisi dan kesenian yang menggunakan bahasa Madura. Disamping itu juga ada penyelidik-penyelidik bahasa Madura yang menghasilkan karangan-karangan mengenai bahasa Madura.

Bahasa Madura merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu Polinesia, yang di dalamnya termasuk juga bahasa-bahasa Indonesia bagian barat dan Philipina. Dari bagian-bagian tersebut yang lebih dekat lagi adalah bahasa Jawa, Sunda, Bali dan Malay. Namun pada umumnya yang mempunyai hubungan kedekatan dengan bahasa Madura adalah bahasa Jawa (Stevens, 1968:1). Selain itu juga

dikatakan bahwa bahasa Madura mempunyai persamaan dengan bahasa daerah lain, terutama dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (Zainudin, 1978:5).

Yang membuktikan adanya kedekatan antara bahasa Madura dengan bahasa Jawa, yaitu adanya leksikon yang dinamakan kosa kata tinggi (Madura : alus, Jawa : krama) kemudian kosa kata rendah (Madura : kasar, Jawa : ngoko). Berdasarkan ketatabahasaannya lebih mirip antara bahasa Madura dan Malay (Stevens, 1968:1).

2.4 Wilayah Pemakaian Bahasa Madura

Wilayah pemakaian bahasa Madura ini meliputi seluruh pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Bahasa Madura juga dipakai oleh perantau-perantau yang berasal dari Madura yang bertempat tinggal di pulau Jawa, seperti Surabaya, Bondowoso, sampai Banyuwangi, Lumajang, Jember dan Probolinggo.

Madura yang mempunyai jumlah populasi sebesar 2.147.741 jiwa dengan 99 persen merupakan etnis Madura sekarang terhitung lebih sedikit dari setengah jumlah total penutur bahasa Madura. sebagian dari jumlah orang-orang Madura tinggal di Jawa Timur, dimana mereka sekarang berjumlah sekitar 4 juta jiwa. Sedangkan di Jawa Barat lebih sedikit jumlahnya (Stevens, 1968:2).

Wilayah pemakaian bahas Madura meliputi seluruh pulau Madura dan pulau-pulau kecil disekitarnya. Bahasa Madura juga dipakai oleh perantau-perantau yang berasal dari Madura yang bertempat tinggal di pulau Jawa,

seperti Surabaya, Bondowoso, sampai Banyuwangi, Lumajang, Jember dan Probolinggo.

Bahasa Madura juga merupakan bahasa utama dari pulau Bawean (dengan populasi : 31,150 Jiwa), daerah-daerah Surabaya Utara, dan pulau-pulau Sapudi (Populasi : 63.534) untuk Madura Timur. Disamping itu juga masih ada beberapa penutur bahasa Madura di pulau-pulau Masalembu, untuk sebelah Utara dan Timur Bawean (Stevens, 1968:2).

2.5 Ragam Dialek Bahasa Madura

Bahasa Madura yang dipergunakan oleh masyarakat Madura di Pulau Madura dan sekitarnya itu berbeda-beda dialektanya. Hal itu disebabkan oleh penggunaan-penggunaan peristiwa-peristiwa sosial masing-masing daerah. Ada tiga macam dialek yang terdapat di pulau Madura, yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, dan (3) dialek Sumenep.

Dialek Bangkalan dipergunakan oleh orang-orang di Madura bagian Barat, di seluruh Kabupaten Bangkalan dan Sampang, dialek Pamekasan dipergunakan oleh orang-orang di seluruh Kabupaten Pamekasan, Madura bagian tengah, dialek Sumenep dipergunakan oleh orang-orang di pulau Madura bagian Timur, di daerah Kabupaten Sumenep (Zainudin dkk., 1978:7).

Sedangkan Kiliaan (1:5-12) membagi dialek bahasa Madura ke dalam dua kelompok utama, yaitu bahasa Madura Barat dan bahasa Madura Timur. Dia menempatkan bahasa

Pamekasan dan Bangkalan di dalam bahasa Madura Barat, kemudian Sumenep dan Kangean dalam bahasa Madura Timur (lihat Stevens, 1968:3).

Secara lebih terperinci Stevens (1968:3) mengelompokkan bahasa Madura sebagai berikut:

(A) Madura :

1. Bahasa Madura Barat
 - a. Bawean
 - b. Bangkalan
2. Bahasa Madura Sentral
 - a. Pamekasan
 - b. Sampang
3. Bahasa Madura Timur
 - a. Sumenep

(B) Kangean

Di antara dialek-dialek tersebut tidak terdapat perbedaan yang besar. Perbedaannya hanya terdapat pada cara pengucapannya saja. Perbedaan dalam kosa kata boleh dikata tidak ada (Zainudin dkk., 1978:7).